

# Membangkitkan Potensi Fitrah Belajar pada Masa Wabah Covid-19 Melalui Pembentukan *Mindset Driver*

Undang Burhanudin<sup>1</sup>, Dadan Nurulhaq<sup>2</sup>, Ade Nandang S.<sup>3</sup>, Miftahul Fikri<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, undangburhanudin@uinsgd.ac.id

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dadannh@uinsgd.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, adenandang@uinsgd.ac.id

<sup>4</sup>Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, miftahulfikrisiwa@uinsgd.ac.id

## Abstrak

Masa pandemi Covid-19 mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat terutama dalam pendidikan, para peserta didik dituntut belajar di rumah tetapi tidak menyenangkan bagi mereka dan bahkan membuat stress. Tujuan penulisan artikel ini untuk menemukan cara membangkitkan potensi fitrah belajar yang tidak memberikan tekanan pada peserta didik melalui metode garpu tala dan pembentukan *mindset driver* yang mampu mengendalikan kehidupannya sendiri. Metode penulisan artikel ini dengan pendekatan kualitatif, deskriptif analitik, *library research*, *systematic literature review*, dan studi pustaka. Hasil kajian ini membahas bahwa potensi fitrah belajar sudah diberikan oleh Allah tetapi sering kali dirusak oleh orang tua dan lingkungan. Membangkitkannya melalui bercengkrama dengan Allah. Orang tua perlu menyadari bahwa anak adalah titipan yang memiliki kelebihan. Anak perlu berusaha menjadi mandiri dan berlatih mengubah pola pikir agar dapat mengendalikan kehidupan dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa potensi fitrah belajar adalah potensi yang membuat anak belajar dengan bahagia tanpa tekanan. Tujuan belajarnya adalah mengharap ridho Allah dan selalu berkarya serta selalu bertumbuh bukan karena pencitraan, hanya sekedar menggugurkan tugas. Cara membangkitkan potensinya melalui metode garpu tala yang dapat menjadikan diri mampu berkomunikasi dengan Allah, serta mengubah mindset menjadi seseorang yang lebih mau mengendalikan kehidupan dengan bahagia.

**Kata Kunci:** belajar; fitrah; pengemudi; penumpang; pola pikir

## Abstract

*The Covid-19 pandemic period changed various aspects of people's lives, especially in education, students were required to study at home but it was not pleasant for them and even stressful. The purpose of writing this article is to find ways to awaken the fitrah potential of learning that does not put pressure on students through the tuning fork method and the formation of mindset drivers who are able to control their own lives. The method for writing this article is a qualitative, descriptive analytic approach, library research, systematic literature review, and literature study. The results of this study discuss that the potential for learning is given by Allah but is often damaged by parents and the environment. Raising it through chatting with Allah. Parents need to realize that the child is a deposit that has advantages. Children need to make an effort to be independent and practice changing their mindset in order to be able to control life well. It can be concluded that the potential of learning nature is the potential that makes children learn happily without pressure. The purpose of learning is to hope for Allah blessing and always work and always grow not because of imaging, just simply aborting a task. How to awaken its potential through the tuning fork method that can make yourself able to communicate with Allah, and change the mindset into someone who is more willing to control life happily.*

**Keyword:** driver; fitrah; learn; mindset; passenger

## 1 Pendahuluan

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Demikian yang Nabi sabdakan. Dalam konteks ini fitrah berarti citra Tuhan yang ditanamkan pada setiap orang dalam bentuk amanah-Nya untuk menjadi khalifah yang berfungsi memakmurkan bumi. Penciptaan manusia yang pada dirinya ditanamkan potensi fitrah, mengejutkan para malaikat saat itu. Hal ini ditunjukkan pada dialog yang terjadi, bahwa Allah berfirman akan menjadikan manusia sebagai khalifah yang bertugas di bumi (*Al-Quran Terjemah Kemenag RI*, 2002, S. 2: 30). Kalimat itu ternyata sedemikian mengejutkan para malaikat, hingga mereka mengatakan: Apakah Allah menginginkan makhluk yang sering merusak dan menumpahkan darah sebagai khalifah, sedangkan kami para malaikat selalu memuji dan menyembah Allah?

Dengan kata lain, para malaikat, yang senantiasa bertasbih memuji-Mu dan tidak suka menumpahkan darah itu dipandang tidak memenuhi syarat menjadi khalifah yang bertugas di bumi. Makanya bagi malaikat rencana Tuhan itu terasa sebagai suatu sensasi yang sangat aneh. Rupanya, manusia itu diciptakan dengan perangkat yang memadai untuk mengemban tugas khalifah. Perangkat itu merupakan potensi fitrah yang mesti dikembangkan dengan baik, yang nantinya dijadikan sebagai modal utama dalam menunaikan kekhalifahannya yaitu memakmurkan bumi, sesuai firman-Nya, Allah yang menciptakan manusia dari tanah (bumi) dan menjadikan manusia sebagai pemakmurnya (*Al-Quran Terjemah Kemenag RI*, 2002, S. 11: 61).

Melaksanakan tugas memakmurkan bumi, manusia perlu belajar dengan baik agar segala ilmu yang dibutuhkan untuk memakmurkan bumi ini dapat dimiliki dengan baik. Pada saat artikel ini ditulis di bulan April 2020 terjadi sebuah kejadian besar disebut dengan wabah pandemi Covid-19. Ini adalah wabah yang cukup besar dan sampai mempengaruhi segala aspek kehidupan di dunia. Di Indonesia kondisi ini mengubah banyak hal di antaranya kondisi pendidikan. Masyarakat dipaksa untuk tetap berpendidikan, tetap belajar tetapi pembelajarannya dilaksanakan di rumah masing-masing melalui media *online*. Sayangnya, belajar di rumah dengan cara ini menimbulkan masalah baru. Sedikit masalah yang sudah penulis temukan ini ternyata berpengaruh pada banyak hal, baik dari segi pembelajaran, psikologis siswa dan keadaan keluarga.

Menurut informasi yang penulis rangkum, di antara permasalahan ini adalah peserta didik tidak senang atau tidak bahagia dengan pembelajaran di rumah. Mereka merasa belajar di rumah lebih tidak bebas dari pada belajar di sekolah, lebih menekankan pada tugas dan banyak juga kendala-kendala teknis di tiap wilayah masing-masing. Hal ini disampaikan oleh I Gusti Ayu Bintang, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), bahwa dari survei yang dilakukan pada tanggal 26 sampai 29 Maret 2020, terdapat 99 responden merasa bahwa pembelajaran dari rumah itu penting dan 91 persen mendapatkan dukungan dari orang tuanya, tetapi 49 persen responden merasa bahwa belajar dari rumah membuat mereka terbebani dengan tugas yang banyak dan 58 persen responden menyatakan bahwa program belajar dari rumah tidak menyenangkan (Raharjo & Ardiansyah, 2020). Hal ini jelas sudah keluar dari prinsip pendidikan yang harus memberikan pembelajaran menyenangkan bagi setiap anak karena dengan cara belajar yang menyenangkan akan membuat anak menikmati belajarnya dan fitrah peserta didik sebagai manusia akan bengkit dengan baik.

Pernyataan serupa disampaikan Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, Retno Listarti. Siswa yang tidak bahagia juga dialami pada jenjang SMA/SMK/MA yang menyatakan bahwa dari 1700 siswa dan 575 guru, 76,7 persen tidak senang belajar dari rumah karena guru memberikan tugas dengan waktu yang sempit dan banyak juga guru yang jarang memberikan materi, hanya memberikan tugas-tugas agar dikerjakan oleh peserta didik (Fadilla, 2020). Sebenarnya permasalahan lain seperti keterbatasan akses internet juga dapat menjadi salah satu penyebabnya. Bukan hanya pada siswa, guru juga mengalami keterbatasan internet. Akhirnya fitrah siswa sebagai pembelajar dan fitrah guru sebagai pengajar menjadi tidak baik.

Tidak kalah penting informasi dari orang yang terkenal berkecimpung di dunia perlindungan anak. Psikolog sekaligus Ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI), Kak Seto menyampaikan bahwa banyak anak-anak yang mengalami stress karena tekanan saat pembelajaran. Menurutnya penyebab anak-anak mengalami stress karena orang tua memaksakan anaknya agar langsung mengerti materi belajar yang diajarkan, padahal metode pembelajarannya belum maksimal disampaikan. Banyak anak yang menginginkan pembelajaran diajarkan oleh gurunya, bukan oleh orang tuanya. Hal ini dikarenakan guru sudah memiliki bekal

mengajar secara persuasif dan kreatif (Akhmad, 2020). Sebagian orang tua belum memahami bagaimana cara mengajarkan materi ajar pada anak. Tugas yang banyak dari pihak sekolah dan cara mengajar orang tua yang lebih memaksakan anak membuat tekanan pada anak meningkat dan bahkan mengakibatkan stress. Jika hal ini terus berlanjut, immunitas tubuh anak akan menurun dan tentu menimbulkan masalah lain lagi. Katidaktahuan orang tua, bahkan guru serta siswa itu sendiri tentang potensi penting yang telah Allah titipkan yaitu potensi fitrah, salah satunya fitrah dalam belajar membuat banyak orang yang terus saja belajar dengan cara yang tidak tepat.

Setiap individu perlu kembali diingatkan bahwa kita semua adalah pembelajar, manusia yang harus selalu belajar di mana saja dan dalam kondisi apa saja. Allah telah ciptakan potensi fitrah manusia untuk belajar dengan baik. Persoalannya adalah bagaimana cara membangkitkan potensi fitrah ini agar berikutnya dapat menunaikan amanah-Nya memakmurkan bumi itu? Memakmurkan bumi itu berarti menjalankan tugasnya di kavlingnya, di bidangnya, di garis hidupnya sesuai dengan potensi yang Allah titipkan. Seperti bumi yang beredar pada garis edarnya (*Al-Quran Terjemah Kemenag RI*, 2002, S. 21: 33), pada porosnya, di kavlingnya dan tidak pindah ke kavling yang bukan haknya.

Penelitian yang membahas fitrah terutama yang dikaitkan dengan pendidikan Islam sudah banyak yang membahas. Tetapi bahasannya tidak sama dengan pembahasan pada artikel ini. Di antara penelitian yang sudah membahas tentang fitrah ini di tulis oleh Ahmad Fadlali dengan judul “Fitrah Akliyah dalam Pendidikan Islam”. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa dengan Fitrah Akliyah manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan dapat membedakan baik dan tidak baik. Juga dapat membentuk kepribadian mutmainah dan harmonis di lingkungan apa pun. Serta konsep Fitrah akliyah ini tidak identik dengan teori tabularasa John Lock, tetapi dipengaruhi faktor dalam dan luar dari seseorang (Fadlali, 2009).

Kajian berikutnya ditulis oleh Mualimin dengan judul “Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”. Dalam kajiannya ia menyimpulkan bahwa manusia yang lahir selalu dalam keadaan fitrah, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan sikap menerima agama Allah, beriman dan meyakini tauhid. Yang menjadikan manusia itu baik atau tidak karena pendidikan dan ingkungannya. Selain itu pendidikan Islam juga akan menjada anak tetap berada pada fitrahnya, dan akan membangkitkan potensi yang dimiliki serta dapat dikembangkan demi menuju kebaikan dan kesempurnaan (Mualimin, 2017).

Kajian lain disampaikan oleh Fathorrahman dengan judul “Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam”. Pada kajiannya ia menyimpulkan bahwa dalam pendidikan Islam kekuatan hidayah Allah lah yang menentukan keberhasilan ikhtiar manusia terutama pada pendidikan. Agar pendidikan menjadi berhasil, manusia harus berada pada jalur Islam yang kaffah. Jika seseorang tidak memegang agama Allah maka dia dipastikan akan salah jalan menuju jalan kesesatan dan sedang mengingkari fitrahnya sendiri (Fathorrahman, 2019).

Potensi fitrah yang Allah titipkan sangat banyak, tetapi dalam pembahasannya sangat luas dan dalam jika di bahas satu persatu. Pembahasan fitrah ini tidak akan habis di bahas karena Allah selalu menitipkan fitrah pada setiap manusia sebagai modal menjalani hidup dan bertugas sebagai khalifah di bumi. Potensi fitrah yang di bahas pada artikel ini hanya membahas potensi fitrah seseorang dalam belajar yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam proses menuntut ilmu dengan cara apa pun. Perbedaan lainnya antara artikel ini dengan artikel lain adalah pada cara membangkitkan potensinya, yaitu dengan metode *mindset driver*.

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui potensi fitrah belajar dan cara membangkitkannya melalui pembentukan *mindset driver*. Penulisan artikel ini difokuskan pada pembentukan *mindset* yang mencerahkan, yang mengantarkan pada terwujudnya fitrah belajar manusia yang ajaib untuk menunaikan amanah memakmurkan bumi sesuai bidang keahliannya masing-masing. Potensi fitrah yang di bahas adalah potensi fitrah dalam belajar yang dapat dibangkitkan terutama di masa wabah Covid-19. Metode untuk membangkitkannya adalah dengan metode *mindset driver*, yang digabungkan dengan metode Garpu tala. Sebuah metode *istikhoroh bil quran* agar kita bisa lebih dekat dengan Allah dan bercengkrama langsung dengan-Nya. Pembahasan ini dirasa belum ada yang membahasnya sehingga penulis yakin bahwa tema ini perlu dikaji.

Permasalahan ini penting untuk dibahas karena fitrah seseorang sudah ada sejak Allah ciptakan sampai Allah panggil ke sisinya. Tetapi masih saja ada orang yang tidak memahami dan mengetahui apa saja potensi fitrah dalam dirinya yang dapat dibangkitkan. Ketika seseorang dapat memahami potensi fitrahnya, ia akan lebih mudah bersyukur dan jauh dari kufur. Karena Allah menciptakan setiap individu hanya satu-satunya dan tidak ada yang sama sealam semesta. Tidak akan ada yang sama dengan diri kita di alam semesta ini. Anak yang kembar saja tidak akan sama satu dengan lainnya, pasti memiliki perbedaan. Karena tiap individu memiliki potensi berbeda, dan tentu cara menemukan potensinya juga tidak akan sama, maka melalui *mindset driver* inilah salah satu cara bagi seseorang dapat terbantu membangkitkan potensinya. Bangkitnya potensi ini adalah bagian dari tujuan diadakannya proses pendidikan. Penulis sebagai akademisi yang bergerak pada bidang pendidikan merasa penting untuk membahas potensi fitrah belajar ini agar para pembelajar dapat segera menemukan potensi besar dalam dirinya yang sudah Allah titipkan. Sehingga begitulah alasan artikel ini penting untuk dipublikasikan.

## 2 Metodologi

Pendekatan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitik, *library research*, *systematic literature review*, dan studi pustaka. Mendeskripsikan persoalan penelitian dengan cara menggambarkan hasilnya yang ditemukan. Sumber datanya diambil dari beberapa literatur yang diperoleh dengan menggunakan pola yang sudah dibuat sebelumnya. Diamati, dicatat, dianalisis, tentang rumusan-rumusan fitrah dan cara-cara untuk membangkitkannya, kemudian dipetakan sedemikian hingga menjadi suatu pola yang utuh dan praktis.

## 3 Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian

#### 3.1.1 Potensi Fitrah

Istilah fitrah ini lazimnya digunakan untuk manusia, sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia. Fitrah ini dari Allah, lalu dititipkan kepada manusia, dan akhirnya kembali kepada Allah juga. Hal ini sejalan dengan ayat: *kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah kami kembali* (*Al-Quran Terjemah Kemenag RI*, 2002, S. 2: 156). Cukup banyak definisi fitrah ini yang dikemukakan para ahli, antara lain, secara bahasa fitrah berarti suci, pecah, belah, penciptaan. Secara istilah fitrah berarti citra Allah yang ditanamkan kepada setiap manusia. Citra-Nya itu berupa titisan *asma al-husna*, nama indah milik Allah. Misalnya ada kalimat: Aku tiupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku (*Al-Quran Terjemah Kemenag RI*, 2002, S. 15: 29).

Selain itu fitrah juga bisa dimaknai sebagai potensi dasar manusia atau perasaan untuk makrifat kepada Allah, dan fitrah juga bermakna tabiat atau watak asli manusia (Burhanudin, 2014). Hadits nabi pun mencerminkan hal tersebut, misalnya: berakhlaklah kalian seperti akhlak Allah. Demikian sabda Nabi. Akhlak Allah mesti dicontoh oleh kita, dan akhlak Allah itu terpusat pada *asma al-husna* itu. Tugas manusia adalah mengaktualisasikan fitrah *asma al-husna* itu seoptimal mungkin. Menginternalisasikan sifat-sifat agung itu ke dalam dirinya masing-masing secara baik.

Setiap manusia itu diciptakan secara unik. Dalam menginternalisasikan sifat-sifat tersebut pun akan bertumbuh secara berbeda-beda, sesuai dengan aspek apa-nya yang dominan pada dirinya itu. Dalam konteks ini, fitrah itu ada dua macam, yaitu (1) fitrah *munazalah* berarti fitrah yang diturunkan Tuhan kepada manusia. Wujudnya dalam bentuk wahyu, petunjuk hidup, yang diturunkan Tuhan kepada manusia agar hidupnya terdesain secara benar, dan (2) fitrah *gharizah*, berarti fitrah yang ditanamkan Tuhan kepada manusia, dibawa sejak lahir, sebagai citra Tuhan yang muncul secara spesifik. Di dalamnya tersimpan amanah Tuhan yang mesti ditunaikan dengan menunaikan kewajiban khusus di muka bumi. Aspek inilah yang mesti dimunculkan pada setiap orang agar menjadi tahu apa sebetulnya yang Allah *Ta'ala* amanahkan kepada setiap individu secara spesifik ketika menunaikan kewajiban di muka bumi itu.

Harry Santosa pada kajiannya membahas bahwa setidaknya ada delapan fitrah yang dimiliki manusia. Salah satu fitrahnya adalah fitrah belajar dan bernalar. Bayi yang lahir Allah ciptakan untuk senang belajar. Jika bayi

tidak senang belajar berarti bayi tersebut fitrahnya menyimpang. Secara fisik, bayi belajar sejak berada dalam kandungan. Melalui ibunya bayi banyak belajar. Banyak informasi yang diserap oleh bayi dari dalam kandungan. Apa yang disenangi ibunya, bayi akan suka. Oleh karenanya setiap bayi yang lahir pasti akan senang dengan mempelajari hal-hal baru. Seringkali anak kecil tidak mau belajar karena lingkungannya yang menahannya untuk belajar (Santosa, 2017).

### 3.1.2 Simpul Aktivitas dan Garpu Tala

#### 3.1.2.1 Simpul Aktivitas

Setiap aktivitas yang kita lakukan selama ini ada rinciannya dan ada pula simpul-simpulnya. Simpul-simpulnya itu menunjuk pada kapan mulainya, kapan berakhirnya, apa-apa sajakah yang harus dikerjakannya. Jam berapa mestinya kita bangun? Apa yang harus dikerjakan pada saat bangun, jam berapa pergi, pulang, dan tidur. Apa yang harus dikerjakan di awal tahun, di pertengahan tahun, ataupun di akhir tahun. Bagi seorang mahasiswa misalnya, ia memiliki serangkaian kewajiban akademik yang harus ditempuh untuk setiap semesternya. Kemudian untuk kegiatan non akademiknya, ada beberapa tanggung jawab yang harus ditunaikan oleh yang bersangkutan. Inilah yang disebut dengan simpul-simpul aktivitas. Hal ini menjadi penting karena salah satu dari simpul-simpul tersebut akan dijadikan pijakan dalam aktifitas yang dibahas dalam tulisan ini. Yaitu di saat bangun tidur di satu per tiga malam akhir, di saat orang lain tidur nyenyak, di kesendirian bangun untuk melakukan aktivitas penting, yaitu munajat kepada Allah *ta'ala*. Shalat tahajud ini adalah aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan karena kata Allah *"Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji"* (Al-Quran Terjemah Kemenag RI, 2002, S. 17: 79). Aktivitas tahajud adalah simpul yang cukup penting dalam memulai aktivitas dalam sehari sebagai batu loncatan setiap harinya, dan jika seseorang memulai hari dengan shalat tahajud, maka sesuai janji Allah, Allah akan mengangkatnya ke tempat yang terpuji. Aktivitas shalat tahajud ini, setelah shalat perlu bermunajat kepada Allah, salah satu caranya bisa dilakukan dengan metode garpu tala.

#### 3.1.2.2 Garpu Tala

Garpu tala sebenarnya adalah alat yang digunakan pada bidang ilmu kimia dan fisika. Ketika satu buah garpu tala A digetarkan, maka garpu tala B yang diposisikan pada jarak tertentu ikut bergetar dengan frekuensi getaran yang sama. Kejadian tersebut merupakan bukti sederhana tentang adanya perambatan energi. Berdasarkan ilmu ini salah seorang ilmuwan muslim yang bergelut pada bidang kimia dan mengajarkan ilmu Allah dengan menghubungkan antara ilmu al-Quran dengan ilmu kimia ini yaitu Nasrullah merumuskan sebuah metode bernama metode garpu tala. Nama metode ini sama dengan metode garpu tala yang saling bergetar tadi, tetapi yang dimaksud adalah dengan mencari getaran yang frekuensinya sama dengan kondisi hati kita.

Pada hal ini dicontohkan oleh seseorang ibu bernama ibu Tika yang melihat anaknya terlindas oleh mobil suaminya yang sedang memundurkan mobil sampai anaknya wafat didepannya, didepan suaminya dan di depan dua anaknya yang lain. Kejadian ini membuat ibu Tika trauma bahkan ingin bunuh diri. Untuk menenangkan kondisi trauma ini, ibu tika diarahkan untuk membuka ayat al-Quran secara acak, ayat yang pertama terlihat oleh mata itu dibaca perlahan. Setelah membaca ayat itu, atas izin Allah ibu Tika merasa tenang dan seketika pulih dari traumanya –padahal trauma dari kejadian seperti ini butuh waktu bertahun-tahun untuk menyembuhkannya–.

Ternyata ayat yang ibu Tika lihat secara acak adalah surah Al-Kahfi ayat 4-7, yang artinya: *"4. Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak."; 5. Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka; 6. Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an); 7. Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya"*. (Al-Quran Terjemah Kemenag RI, 2002, S. 18: 4-7)

Ayat yang dibaca ini adalah ayat yang sangat sesuai dengan kondisi hati ibu Tika, ia menuduh Allah mengambil anaknya dan marah pada Allah mengapa mengambil anaknya dengan cara yang tragis, bahkan ingin mencelakakan diri sendiri, tetapi Allah jawab dengan ayat ini dan memberikan penenang bagi ibu Tika. Ketika ibu Tika membuka al-Quran secara acak, maka ayat-ayatnya bergetar dengan frekuensi yang tepat dengan kondisi ibu Tika, sehingga gataran tersebut sampai menggetarkan hati ibu Tika, menjadi positif *feeling*. Hatinya menjadi lebih tenang setelah itu dan jernih dalam melihat masalah. Proses menemukan ayat yang sesuai dengan kondisi hati seperti kisah Ibu Tika ini disebut dengan metode Garpu tala. (Nasrullah, 2018, p. 128)

Metode ini dapat digunakan dalam kejadian apapun, bisa untuk menenangkan hati saat mendapat masalah, saat dihadapkan pada sebuah pilihan, pada saat sedang kurang sehat, pada saat berada pada kondisi wabah, dan lain sebagainya. Berikut ini penulis mencontohkan langkah-langkah melakukan metode garpu tala untuk menghadapi wabah, agar Allah menjauhkan diri dari wabah dan menjadi vaksin dari virus serta meningkatkan sistem imun tubuh melalui ayat al-Quran. Langkahnya sebagai berikut:

1. Bangun di sepertiga malam akhir, berwudu, salat malam, bermunajat –bisa juga setelah shalat fardhu atau shalat Sunnah yang lain-. Setelah itu, ambil al-Quran dalam keadaan tertutup, baca *ta'awuz*, dan *basmallah*.
2. Ucapkan *self-talk* dengan lirih –self-talk ini bisa disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi–: “*Ya Allah, Engkau yang Maha menguasai.... dan semua jagad raya. Melalui perantaraan alquran-Mu ini, titipkan kepadaku satu ayat yang membuat aku lebih tenang, bisa melalui ujian ini dan keluar dalam keadaan sehat*”.
3. Baca surah al-Fatihah.
4. Buka perlahan al-Quran secara acak, dengan yakin dan penuh penghormatan. Ayat yang pertama terlihat, tunjuk dengan tangan, dan baca artinya, sampai yang ayatnya bernada positif. Baca ayat itu beberapa kali di depan air. Tiup airnya, dan minumkan airnya.
5. Terus berharap kepada Allah dan tawakal kepada-Nya, makna ayat yang dipilihkan oleh Allah itu pada dasarnya akan mengarah pada keadaan diri kita dan sebaiknya dizikirkan sesering mungkin sehingga Allah akan menuntun kita membangkitkan potensi diri bukan hanya potensi fitrah dalam belajar, tetapi juga pada potensi-potensi lainnya.

Langkah-langkah serupa bisa digunakan saat menghadapi masalah dan kondisi apa pun yang membutuhkan penenang terbaik. Pada fitrahnya manusia membutuhkan penenang saat menghadapi masa sulit, tetapi Allah sudah menyiapkan penenang terbaik dan mudah dipelajari, yaitu Al-Quran. Maka kembali kepada Al-Quran adalah fitrah manusia yang perlu dipegang erat.

### 3.1.3 Amanah: Berfungsi Sebagai Pengemudi atau Sebagai Penumpang

Kita semua adalah pemegang mandat kehidupan. Saat kita dilahirkan, seakan Tuhan berfirman: inilah hidupmu! Inilah amanah yang mesti kamu tunaikan di muka bumi. Setelah itu, kita jelajahi sendiri. Mulanya suratnya dipegang orang tua. Setelah itu, dikembalikan ke pemegangnya, yang bisa memilih dalam menjelajahi kehidupan itu dengan penuh tantangan, atau diam saja sebagai penumpang (Kasali, 2015, p. 1). Menjelajahi kehidupan itu berarti bertarung menghadapi tantangan seperti seorang pengendara yang penuh resiko, tergores atau benturan dengan kendaraan lain. Jika kecelakaan dia yang diadili. Untuk menjadi penumpang, ia boleh ngantuk, tertidur, dan tak perlu merawat kendaraan.

Menggunakan surat mandat itu untuk berkarya, dan yang lain menyimpan surat kuasa itu di dalam sakunya sebagai dokumen pribadi. Keduanya sama-sama punya mandat, amanah, tetapi keberadaannya berbeda, hidupnya pun berbeda. Ini adalah nasib, pergulatan hidup yang diawali dengan kesadaran akan amanah besar itu. Banyak akademisi yang mengukur kecerdasan mahasiswa semata-mata dari ujian tulis, meskipun *image*-nya membosankan. Bukankah kemampuan itu berarti kemampuan menyelesaikan persoalan dirinya dengan baik. Mengapa hal-hal seperti itu kau simpan dalam otakmu? Mestinya mereka dibekali prinsip kehidupan yang ditanam di dalam, bukan di bagian luar, sehingga membuat manusia bukan sekadar tahu tetapi bisa. Jangan jual label-label itu, tapi juallah apa yang engkau miliki.

Amanah Tuhan untuk menjalani kehidupan itu berhubungan dengan “kendaraan” yang dipinjamkan Tuhan selama kehidupan berlangsung, yang dinamakan diri (*self, yourself*), diri masing-masing. Kendaraan itulah yang akan mengantarkan setiap manusia menuju impian-impian. Kendaraan itu baru akan menunjukkan keperkasannya di tangan pengemudinya, apakah ia dipelihara dengan prinsip-prinsip yang profesional “pengemudi” atau di tangan seorang “penumpang”. Sesuatu yang ada padamu, itulah kendaraanmu. Ia telah menjelma menjadi kekuatan mencipta, berkarya, berkreasi. Ini disebut sebagai gabungan antara kompetensi, kemampuan saya, kecekatan, keterampilan saya, dan perilaku, sikap hidup saya. Untuk itu, kita memerlukan kendaraan dan pengemudinya. Kendaraan itu milikmu demikian juga pengemudinya (Kasali, 2015, p. 6).

Bangsa yang hebat adalah bangsa pengemudi, *driver nation*. *Driver nation* sendiri hanya bisa dihasilkan oleh pribadi-pribadi yang disebut “*driver*”, yang menyadari bahwa ia adalah amanah, mandataris kehidupan, dan pemimpin-pemimpin sadar bahwa ia mendapatkan amanah dari rakyat untuk melakukan perubahan. Ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu bagaimana men-*drive* diri sendiri (*drive your self*), men-*drive* orang lain (*drive your people*), dan men-*drive* bangsa (*drive your nation*). Jadi *driver* itu apa? *Driver* adalah sebuah sikap hidup yang membedakan dirinya dengan *passenger*, penumpang. *Driver* itu posisi duduk di depan dengan penuh resiko, dan penumpang itu posisi duduk di belakang, boleh duduk sambil ngobrol, makan-makan, ngantuk, bahkan tertidur. Tak harus tahu jalan, dan tak perlu memikirkan keadaan lalu lintas.

Sebaliknya, seorang *driver* bisa hidup di manapun mereka berada, dan selalu menumbuhkan harapan. Seorang “penumpang” menjadi kerdil karena terbelenggu oleh *setting*-an otak yang tetap, maka seorang pengemudi, *driver*, akan selalu tumbuh. Mereka mengajak orang-orangnya untuk berkembang dan keluar dari tradisi lama menuju tanah harapan. Mereka melakukan pembaruan-pembaruan dan menantang keterkungkungan dengan penuh keberanian. Mereka berinisiatif memulai perubahan tanpa ada yang memerintahkan, namun tetap rendah hati dan kaya empati. *Driver mentality* dalam konteks ini adalah sebuah kesadaran yang dibentuk oleh pengalaman dan pendidikan, bukan karena tidak punya pilihan. Pendidikan yang dijalani adalah proses belajar, yaitu memperbaiki cara berpikirnya dan cara menjalani hidup yang menantang. Secara singkat dapat dilihat perbedaan antara mental penumpang dengan mental pengemudi pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Perbedaan Mental Penumpang dengan Mental Pengemudi

<b>Mental Passenger (penumpang)</b>	<b>Mental Driver (pengemudi)</b>
- Hanya menumpang	- Mengemudikan kendaraan pada titik tuju
- Tidak harus tahu arah jalan	- Mutlak harus tahu jalan/arah
- Boleh ngantuk, tertidur	- Dilarang ngantuk, apa lagi tertidur
- Tdk perlu merawat kendaraan	- Harus merawat kendaraan
- Bebas dari bahaya	- Mengekspose diri pada bahaya

Perbedaan mental itu yang nantinya akan menentukan arah hidup seseorang dan menentukan juga bagaimana cara dia membangkitkan potensi fitrah yang sudah Allah titipkan.

### 3.1.4 Mandat Dipegang Orang Tua

Orang tua mendapat mandat (amanah) mengurus kelahiran dan tahap awal kehidupan manusia. Bayi-bayi mungil yang tak berdaya itu, diberi kehangatan, kasih sayang, kelembutan, asupan gizi, melatihnya berbicara, berjalan, dan seterusnya. Di tangan orang tua mereka berkembang. Anak-anak kita dibentuk sesuai dengan keinginan orang tuanya. Setiap akan melakukan sesuatu, ia perlu bertanya, “mamah ini boleh tidak? Apakah ini sudah boleh untukku? Sudah waktunya atau belum? ini cocok atau tidak?”. Demikian seterusnya, sampai ia dewasa.

Rasa ketergantungan yang besar semakin dirasakan si anak. Anak itu telah tumbuh menjadi manusia dewasa, yang mampu berpikir sendiri karena kita melatihnya. Namun kita tidak rela menjadikan mereka manusia dewasa yang mampu berpikir sendiri. Kasihan anak-anak itu. Bukannya menjadi manusia merdeka, malah mereka menjadi pengeluh, yang selalu kembali ke sangkar induknya. Mereka menjadi *passenger*, penumpang, dalam kendaraan besar keluarga.

### 3.1.5 Melepas Ketergantungan

Di usia peralihan, anak-anak mulai masuk ke bangku kuliah. Mulai muncul keluhan kesah, padahal sebentar lagi mereka menjadi manusia dewasa yang mengganti peran dengan orang tua. Saat bekerja nanti, apakah masih bergantung kepada orang lain? Kaum muda yang dibiarkan orang tuanya belajar hidup. Mereka bekerja setengah mati untuk membayar sewa tempat tinggal, makan sehari-hari, membayar uang kuliah, namun mereka mendapat kemandirian. Orang yang melihat sulitnya kehidupan yang harus dilalui anak-anak menjelang dewasa bisa terharu. Terutama dari mereka yang hidupnya enak, dengan kiriman uang dalam jumlah besar dari beasiswa, dari kantornya, atau dari orang tua.

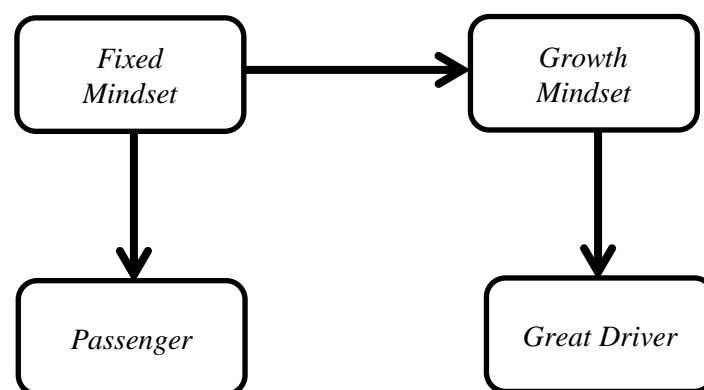
Namun setelah 10-20 tahun kemudian, keadaannya serba terbalik. Hidup mereka yang dulu begitu dimanjakan, tidak sedikit yang kini kesulitan berselancar dalam dinamika kehidupan yang berubah-ubah dan penuh ketidakpastian. Sementara yang belajar hidup sulit sedari awal itu, telah tumbuh menjadi keluarga yang independen dan terbiasa menghadapi ketidakpastian. Mereka yang sejak awal dilatih menjadi penumpang, hasilnya menjadi penumpang, dan sebaliknya, mereka yang sejak awal dilatih menjadi pengemudi, hasilnya pun menjadi pengemudi pula.

### 3.1.6 Growth Mindset

Proses transformasi dari *fixed mindset* menjadi *growth mindset*. *Fixed mindset* adalah keyakinan, yang bisa diperbaharui. Bahwa elemen-elemen terpenting dalam kecerdasan manusia dapat berubah, otak manusia memiliki kapasitas untuk belajar yang sangat mengagumkan. Perhatikan mereka, penemu-penemu besar sepanjang sejarah itu, bukanlah mereka yang mempunyai IQ tinggi, melainkan mereka yang memiliki dedikasi yang tinggi, ketangguhan, disiplin diri.

Mereka yang memiliki *growth mindset* pada umumnya adalah mereka yang memiliki *low self monitor*. Mereka melakukan sesuatu itu bukan karena diperhatikan orang lain, bukan pencitraan, melainkan didorong oleh sebuah kekuatan besar dari dalam jiwa untuk melayani, mencoba hal-hal baru, tanpa membutuhkan penilaian orang lain. Mereka percaya akan menjadi hebat karena itu dilakukan dengan sepenuh hati, pantang menyerah.

Kekuatan yang berasal dari dalam ibarat api yang tak mudah padam bila seorang dibentuk dalam lingkungan yang memungkinkan ia belajar dari tantangan-tantangan. Orang tua hendaknya tidak mengambil hak kaum muda dalam menghadapi tantangan, mengalami kesalahan-kesalahan, dan penderitaan. Akan tetapi membiarkan mereka menghadapinya. Misalnya, katakanlah: ini sulit, tapi menyenangkan bukan? Oh, ini kesalahan yang menarik, apa yang harus kita lakukan selanjutnya. Berikut pola perubahan dari *passenger* menjadi *great driver* yang terdapat pada bagan 1:



Bagan 1 Pola Perubahan dari *Passenger* Menjadi *Great Driver*

Pola di atas menunjukkan bahwa pola pikir yang tetap dan tidak mau berubah hanya akan menjadikan diri sebagai penumpang saja. Tetapi jika mengubah pola pikir dan selalu menumbuhkan pola pikir, akan menjadi seorang pengemudi yang baik. Seorang pemimpin pasti mengemudikan bawahannya. Seorang yang hebat pasti mempengaruhi banyak orang di bawahnya. Maka untuk menjadikan diri menjadi orang yang mampu



mengemudi, yang mampu menghadapi berbagai kondisi perlu mengubah *mindset* menjadi seorang *driver* yang mengemudikan kehidupan dengan sangat baik.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Fitrah Belajar

Jika bicara mengenai fitrah yang dimiliki manusia, kita bisa melihat miniaturnya pada bayi. Bayi yang lahir hampir seluruhnya secara otomatis langsung menjalankan kehidupannya berdasarkan fitrah yang dimiliki. Saat bayi lahir, tidak ada yang mengajarkan bayi untuk menangis, tapi dia mampu menangis. Bahkan jika bayi tidak menangis, dapat disebut bahwa bayi tersebut mengalami ketidaksesuaian dengan yang seharusnya. Bayi yang tidak menangis beberapa saat setelah dilahirkan biasanya mengalami gangguan kesehatan, tapi secara fitrahnya bayi lahir menangis. Bayi juga akan mencari nutrisi untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya. Bayi mencari asi dan dapat menghisap asi tanpa perlu diajarkan caranya menghisap. Kemampuan yang tidak diajarkan ini adalah potensi fitrah yang Allah berikan kepada manusia yang masih bayi.

Setiap bayi memiliki fitrah dan semangat belajar yang tinggi. Jika kita melihat pertumbuhan dan perkembangan bayi, selalu cepat perubahannya. Bayi selalu ingin belajar dan selalu belajar dari lingkungannya. Bukti semangat belajar bayi sangat tinggi adalah bayi selalu ingin bisa lebih dari apa yang sudah dicapainya. Dia selalu ingin lebih bisa dari apa yang sudah mampu dilakukan. Bayi yang baru bisa telentang akan selalu belajar bagaimana caranya membalikan badan. Bayi yang baru bisa merangkak selalu ingin bisa berjalan. Rasa ingin berubah dan memiliki kemampuan lebih ini adalah bukti bahwa Allah menitipkan fitrah belajar pada bayi.

Permasalahan lain muncul ketika bayi yang sudah mulai berubah dan berkembang, menjadi bisa berjalan, berlari, melompat, dan memanjat. Penamaannya juga sudah bukan lagi bayi, tapi anak batita (anak di bawah tiga tahun) atau balita (di bawah lima tahun), sudah berkembang dan bertumbuh, bukan lagi bayi tapi berubah menjadi anak-anak. Setiap bayi senang bangun subuh, bahkan sebelum subuh. Dia tidak akan bisa diam di satu tempat. Dia akan menjelajahi isi rumah karena fitrah belajar anak adalah menjelajah. Dia akan menyentuh banyak benda, dia akan memainkan benda yang bukan mainannya sebagai mainan karena imajinasinya mulai tersusun. Dia akan mulai mewarnai anggota tubuhnya dan menggambar dinding dengan alat tulis yang dia pegang. Ini terjadi karena kreatifitasnya sudah mulai bangkit. Tapi, orang tua dan lingkungannya yang menghancurkan fitrah belajarnya.

Bayi yang sudah bangun sebelum subuh dikeluhkan orang tuanya, diberi susu, dipinta tidur lagi, inilah yang membuat anak saat dewasa susah bangun sebelum subuh. Salah siapa? Salah anak? Silahkan cek kembali bagaimana orang tua memperlakukan sang anak saat bayi. Anak yang tidak bisa diam di satu tempat karena memang fitrahnya banyak bergerak, di suru diam. Saat anak sudah dewasa banyak anak yang malas gerak (*mager*), ini dikeluhkan orang tua karena anaknya sulit diminta tolong. Salah siapa? Salah anak? Silahkan cek kembali saat kecil berapa ribu kali orang tua mungacapka “*Diam coba yah! Jangan banyak gerak*”. Saat anak mulai berimajinasi dengan benda-benda di sekitarnya, kita sembunyikan benda-benda itu, kita jauhkan darinya. Saat dia ingin mencoba mengerjakan apa yang orang dewasa kerjakan, kita larang. Saat anak dewasa, banyak anak yang tidak peka, tidak inisiatif, tidak peduli dengan lingkungannya. Salah siapa? Salah anak? Coba cek berapa banyak kita menyebut anak belum bisa melakukannya dengan baik, atau suka disebut “sok tahu”, padahal itulah masa terbaik melatih anak agar mau inisiatif dengan lingkungan dan mau terus belajar dan bahagia dengan apa yang dipelajarinya.

Setiap anak memiliki kecenderungan terhadap sesuatu yang berbeda-beda. Ada anak yang dapat berjalan lebih cepat dari anak-anak yang lain, ada anak yang lebih banyak bicaranya dari anak lain. Ada juga anak yang senang dengan hal-hal detail. Masih banyak lagi perbedaan setiap anak yang tidak disadari orang tua sejak anak masih kecil. Bahayanya, ini terus berlangsung sampai anak dewasa. Kecenderungan ini adalah potensi fitrah belajar anak. Anak-anak hanya memerlukan sebuah ruang terbuka di alam dan hati bagi imajinasi kreatifnya, bagi naluri penjelajah dan rasa penasarannya, bagi kesempatannya untuk semakin menjadi dirinya dan tugas ini demi menumbuhkan gairah belajarnya agar kelak belajar menjadi *passionnya*, karyanya akan terus dibuat sepanjang hidupnya tak berhenti pada skripsi, tesis, disertasi atau segala bentuk hasil pelaporan

demikian memperoleh gelar saja. Anak yang fitrah belajarnya tumbuh dengan baik, akan terus membuat karya yang akan bermanfaat untuk lingkungannya (Santosa, 2017).

Potensi fitrah menikmati setiap tahapan belajarnya adalah potensi yang perlu dibangkitkan. Biarkan anak memilih dan mempelajari apa yang menjadi bakat dan minatnya. Biarkan menggali sesuai kelebihannya, bukan memaksakan kelemahannya. Anak akan sangat bahagia jika mempelajari apa yang menjadi kesenangannya. Jika anak mempelajari yang menjadi kelebihannya, anak akan lebih sering bersyukur dan lebih ridho dengan apa yang dipelajarinya. Tetapi jika anak dipaksakan mempelajari sesuatu yang bukan bidangnya, dia hanya akan merasa lemah dan tidak mampu berbuat apa-apa. Anak akan selalu merasa tertekan dan merasa tidak berguna. Bangkitkan potensi fitrah belajar dengan fokus pada keunggulan anak, bukan pada kelemahannya.

### **3.2.2 Garpu Tala Metode Pertolongan Allah**

Menemukan potensi kelebihan diri agar apa yang dipelajari selalu membuat bahagia, butuh banyak teknik. Bagi anak yang usianya masih kecil tentu dirasa masih banyak waktu agar dapat dilatih. Tapi ada juga anak yang sudah dewasa, atau bahkan ada juga orang-orang yang ingin bahagia dengan apa yang dikerjakannya, tetapi usianya sudah masuk kategori tua. Tentu saja ini bukan perkara mudah. Pada setiap keberhasilan pendidikan peran Allah sangat penting. Dalam menemukan potensi diri, keunggulan diri juga membutuhkan peran Allah. Metode garpu tala yang sudah penulis jelaskan akan sangat membantu dalam menemukan dan membangkitkan potensi fitrah terutama dalam belajar. Bermudajat dan berzikir dengan ayat yang Allah pilihkan akan lebih terasa karena kita seperti sedang bercengkrama dengan Allah.

### **3.2.3 Amanah Sebagai *Driver***

Allah sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan yang diciptakan agar menjadi khalifah di bumi dan bertugas sesuai dengan fitrahnya masing-masing dapat saling bercengkrama dengan banyak metode, salah satunya metode garpu tala. Tetapi setelah metode ini diamalkan, perlu didapatkan bahwa setiap manusia memiliki kelebihannya masing-masing yang Allah titipkan. Allah menitipkan kelebihan itu untuk menjadi manusia yang dapat mengontrol dan mengemudikan kehidupannya agar kehidupannya menjadi lebih baik. Ada kesalahan yang dilakukan orang pada masing-masing bidang. Misalnya kesalahan guru Bahasa Arab di tingkat dasar, beberapa kesalahan misalnya kurangnya kursus, kurang pengalaman mengajar, dan *background* pendidikan yang tidak tepat menjadi penyebab utama rendahnya kompetensi guru sekolah dasar dalam mengajar bahasa Arab (Nandang & Nasrudin, 2019). Kesalahan ini berarti karena seseorang yang bekerja pada bidang tersebut tidak menguasai apa yang seharusnya dimiliki bidang itu. Seperti seorang pengemudi mutlak mesti tahu apa saja yang dibutuhkan dalam mengemudikan kendaraannya. Maka agar dapat menerima amanah sebagai pengendali diri, perlu menghindari kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi dan perlu menguasai apa yang harusnya dimiliki.

### **3.2.4 Peran Orang Tua terhadap Fitrah**

Menghindari kesalahan butuh peran orang tua. Bukan hanya anak yang harus mengetahui kelebihannya, tetapi orang tua juga perlu membantu anaknya menemukan kelebihan dan fitrah anaknya. Orang tua mesti lebih peka terhadap kelebihan anaknya. Anak adalah anugerah dan titipan Allah yang sangat besar nilainya dan tidak tergantikan. Menjaga dan memberikan yang terbaik untuk anak adalah momen bersyukur terbesar bagi orang tua. Mengetahui apa kelebihan anak dan mendukung keinginan baiknya dalam melatih bakat dan minat akan membuat anak semakin bahagia dalam belajar. Belajar tidak akan menjadi aktivitas yang membuat stress terutama pada kondisi anak yang harus tetap di dalam rumah. Menciptakan suasana yang membahagiakan sangat penting karena merasakan bahagia saat belajar adalah hal yang penting bagi proses belajar anak. Orang tua juga perlu lemah lembut dalam proses belajar anak, karena secara psikologis manusia sangat menyukai kelemahlembutan (Nurlhaq, Fikri, & Syafaatunnisa, 2019). Anak tidak akan susah belajar jika yang dipelajarinya disenangi anak.

### **3.2.5 Fitrah Belajar dan Kemandirian**

Peran orang tua lebih kepada mengarahkan dan memberikan yang terbaik untuk anak bukan versi orang tua, tapi versi Allah dan rasulnya, serta memperhatikan fitrah sang anak. Tetapi anak juga perlu memiliki nilai kemandirian dalam kehidupannya. Anak yang mandiri akan lebih mudah menghadapi berbagai macam kondisi dan lebih cepat siap dalam menghadapi tantangan zaman. Kemandirian ini seperti prinsip yang dijalankan oleh PTKIN dalam menjalankan proses pendidikan Islam di Indonesia yang sesuai *sunnatullah* dan agama, universal nilainya, terpadu, terintegrasi, berkesinambungan, jelas, memperhatikan fitrah bagi manusia dan prinsip perubahan dan perkembangan selaras dinamika masyarakat (Hasbiyallah, Sulhan, Khoiruddin, & Burhanudin, 2019). Prinsip ini perlu ditanamkan pada anak agar lebih mandiri dan mampu berjuang dan belajar di setiap kondisi.

### 3.2.6 *Growth Mindset* Pembangkit Fitrah Belajar

Mindset yang selalu ingin berkembang, selalu ingin maju dan mendapatkan sesuatu sesuai dengan yang haq, adalah cara terbaik agar fitrah belajar terus bangkit. Menjadi pribadi yang selalu menggunakan hati nurani tentu akan memiliki kemampuan hidup yang teratur, patuh kepada aturan-aturan, pencapaian prestasi/ambisius menuju kebaikan dan penuh pertimbangan (Nurulhaq, Sobandi, Fikri, & Yuningsih, 2019). Kemampuan ini penting untuk memiliki *growth mindset* yang akan menjadi modal sebagai *great driver* di dalam kehidupan. Memiliki *growth mindset* juga ditandai dengan mau mempelajari hal-hal baru bukan karena pencitraan, bukan karena paksaan dan bukan karena orang lain. Tetapi berdasarkan kekuatan dari dalam untuk memenuhi keinginan diri dan berharap keridhoan Allah.

## 4 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa potensi fitrah belajar terutama pada kondisi di masa wabah Covid-19 ini adalah potensi yang membuat anak belajar dengan bahagia tanpa tekanan. Apa yang dipelajari adalah sesuatu sesuai passion. Tujuan belajarnya adalah mengharap ridho Allah dan selalu berkarya serta selalu bertumbuh bukan karena pencitraan, hanya sekedar menggugurkan tugas. Cara membangkitkan potensinya melalui bermudajat pada Allah dengan metode garpu tala yang dapat menjadikan diri mampu merkomunikasi dengan Allah. Serta mengubah mindset yang selama ini hanya melakukan aktivitas tetapi masa bodoh dengan tujuan seperti seorang penumpang menjadi seseorang yang lebih mau mengendalikan kehidupan dengan pola pikir yang terus ingin maju dan berhasil.

## Referensi

- Akhmad, H. T. (2020, April 25). Kak Seto: Banyak Anak Stres Belajar di Rumah. *OkeNews*. Retrieved from <https://nasional.okezone.com/read/2020/04/25/337/2204693/kak-seto-banyak-anak-stres-belajar-di-rumah>
- Al-Quran Terjemah Kemenag RI. (2002). Jakarta.
- Burhanudin, U. (2014). Al-Qur'an Tentang Fitrah Manusia. In *Modul Tafsir I dan Pembelajarannya*. Bandung.
- Fadilla, N. (2020, April 27). KPAI: 76,7 Persen Siswa Tidak Senang Belajar dari Rumah. *Strategi.Id*. Retrieved from <https://strategi.id/kpai-767-persen-siswa-tidak-senang-belajar-dari-rumah/>
- Fadlali, A. (2009). Fitrah Akliyah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Forum Tarbiyah*, 7(2), 179. Retrieved from <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/260>
- Fathorrahman. (2019). Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam. *Tafhim Al-Ilmi, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 45. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3553>
- Hasbiyallah, Sulhan, M., Khoiruddin, H., & Burhanudin, U. (2019). UIN, STUDI ISLAM DAN ARAH BARU ISLAM INDONESIA Penelitian pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Ar-Raniry Aceh. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 18(2), 298–311. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i2.3455>
- Kasali, R. (2015). *Self Driving: Menjadi Driver atau Passenger*. Bandung: Mizan.
- Mualimin. (2017). Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(II), 264. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>
- Nandang, A., & Nasrudin, D. (2019). Development of Teachers' Primary School Skills in Teaching Arabic. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 2(1), 38.

<https://doi.org/10.33578/jtlee.v2i1.6668>

- Nasrullah. (2018). *Rahasia Magnet Rezeki*. Jakarta: Eles Media Komputindo.
- Nurlhaq, D., Fikri, M., & Syafaatunnisa, S. (2019). Etika guru PAI menurut Imam Nawawi (analisis ilmu pendidikan Islam). *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 4(2). Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/4682>
- Nurulhaq, D., Sobandi, O., Fikri, M., & Yuningsih, Y. (2019). Aktivitas Santri Dalam Menghafal Al-Quran Hubungannya Dengan Keperibadian Conscientiousness. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). Retrieved from <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/5236>
- Raharjo, D. B., & Ardiansyah, N. (2020, April 9). Hasil Survei: Tugas Banyak Buat Perasaan Anak Tak Senang Belajar dari Rumah. *Suara.Com*. Retrieved from <https://www.suara.com/news/2020/04/09/161815/hasil-survei-tugas-banyak-buat-perasaan-anak-tak-senang-belajar-dari-rumah>
- Santosa, H. (2017). *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur.

## Biografi Penulis



**Undang Burhanudin**, lahir di Bandung pada tanggal 24 Maret 1964. Pendidikan Strata-1 pada Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang selesai pada tahun 1987. Strata-2 pada Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang selesai pada tahun 2002. Dan Strata-3 pada Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang selesai pada tahun 2016. Saat ini menjabat sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung periode pertama sejak 2016 sampai 2019 sekarang dan periode kedua sejak 2019 sampai 2023.



**Dadan Nurulhaq**, lahir di Tasikmalaya pada tanggal 05 November 1962. Pendidikan Strata-1 pada Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang selesai tahun 1987. Pendidikan Strata-2 pada Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang selesai pada tahun 2008. Dan Pendidikan Strata-3 pada Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang selesai pada tahun 2017. Penulis berprofesi sebagai Dosen di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan menjabat sebagai *Syaikh* di Ma'had Ali UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada periode 2019-2023.



**Ade Nandang S.**, lahir di Tasikmalaya pada tanggal 15 Juli 1972. Pendidikan Strata-1 pada Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang selesai tahun 1996. Pendidikan Strata-2 pada Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang selesai tahun 2006. Dan Pendidikan Strata-3 pada Pendidikan Islam Konsentrasi Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang selesai tahun 2016. Penulis berprofesi sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



**Miftahul Fikri**, lahir di Bogor pada tanggal 12 September 1992. Pendidikan Strata-1 pada Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor yang selesai pada 2014. Pendidikan Strata-2 pada Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor yang selesai tahun 2016. Penulis berprofesi sebagai Dosen di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mendapat tugas tambahan sebagai staff Jurusan Pendidikan Agama Islam untuk mengelola Jurnal Jurusan.